

Menenun Asa di Negeri Jiran: Implementasi Pendidikan Nonformal dan Penguatan Identitas Nasional pada Anak Pekerja Migran Indonesia melalui Kuliah Kerja Nyata

Kun Nurachadijat*¹, Siti Fatihah², Siti Fadilah³, Siti Zahra Tsania Rahmah⁴

^{1,2,3,4}STAI Kharisma Cicurug Sukabumi

*e-mail: nurachadijatkun@gmail.com¹

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional ini bertujuan mengatasi keterbatasan akses pendidikan formal dan degradasi identitas nasional pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) tanpa dokumen di Malaysia. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Srimuda, Selangor, dengan melibatkan 24 anak. Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatoris berbasis komunitas dan pembelajaran berbasis pengalaman (*Service Learning*). Program intervensi meliputi edukasi anti-perundungan, penguatan literasi Al-Qur'an, pembiasaan nilai kebangsaan, serta pengembangan motorik ekologis. Hasil pengabdian yang dievaluasi melalui kuesioner terstruktur menunjukkan peningkatan pemahaman anti-perundungan (dari 41% menjadi 91%), akselerasi kemampuan baca-tulis huruf hijaiyah, dan penguatan rasa percaya diri serta nasionalisme anak-anak diaspora. Kesimpulannya, intervensi pendidikan nonformal berbasis komunitas yang adaptif terbukti efektif menciptakan ruang belajar yang aman dan merevitalisasi identitas kebangsaan anak-anak migran di perantauan.

Kata kunci: anak pekerja migran, diaspora Indonesia, identitas nasional, pengabdian masyarakat, pendidikan nonformal.

Abstract

This International Community Service (KKN) program aims to address the limited access to formal education and the degradation of national identity among undocumented Indonesian Migrant Workers' (PMI) children in Malaysia. The community service was conducted at the Srimuda Guidance Studio, Selangor, involving 24 children. The methods used include community-based participatory approaches and Service Learning. Intervention programs include anti-bullying education, strengthening Al-Qur'an literacy, habituation of national values, and ecological motor development. The results, evaluated through structured questionnaires, showed an increase in anti-bullying understanding (from 41% to 91%), acceleration of hijaiyah literacy skills, and strengthening of the diaspora children's self-confidence and nationalism. In conclusion, adaptive community-based non-formal education interventions have proven effective in creating safe learning spaces and revitalizing the national identity of migrant children abroad.

Keywords: community service, Indonesian diaspora, migrant worker children, national identity, non-formal education.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan mobilitas lintas batas telah mengonfigurasi ulang lanskap demografi di kawasan Asia Tenggara. Proyeksi demografis pada tahun 2026 menunjukkan bahwa jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia mencapai angka 2,7 juta jiwa, di mana sekitar 50% di antaranya diklasifikasikan sebagai pekerja ilegal atau tidak memiliki dokumen resmi (*undocumented*) [1]. Fenomena ini membawa konsekuensi sosial yang sangat kompleks, di mana kelompok pekerja migran tanpa dokumen beserta keluarga mereka termarginalisasi dan rentan terhadap keterbatasan akses hak-hak dasar, dengan sektor pendidikan sebagai area yang paling terdampak. Anak-anak dari PMI kerap terhalang regulasi kependudukan berlapis yang tidak memungkinkan mereka memasuki institusi sekolah formal milik pemerintah setempat [2].

Meskipun Pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur terus berupaya memperluas akses dengan mendirikan Sekolah Indonesia, kapasitas institusi formal ini tidak sebanding dengan laju populasi anak usia sekolah di kantong-kantong permukiman pekerja migran [3]. Sebagai respons organik, muncul inisiatif akar rumput berupa pendirian Sanggar Bimbingan (SB) mandiri. Tercatat KBRI Kuala Lumpur telah

menginisiasi pembentukan 78 sekolah informal yang mengakomodasi sekitar 2.600 anak [4]. Kehadiran sanggar ini menjadi ruang belajar alternatif esensial bagi pendidikan transnasional.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di Sanggar Bimbingan Srimuda, Shah Alam, teridentifikasi beberapa celah krusial. Pada aspek kognitif, mayoritas anak gagap dalam kemampuan literasi dasar membaca, menulis, serta membaca teks keagamaan (Al-Qur'an/Iqra'). Pada aspek afektif dan sosial, lingkungan sanggar diwarnai budaya senioritas dan perundungan (*bullying*) verbal yang dinormalisasi. Selain itu, anak-anak yang lahir dan besar di Malaysia ini rentan mengalami alienasi kultural dan krisis identitas kebangsaan Indonesia.

Secara teoritis, krisis identitas nasional pada anak diaspora sering dijelaskan melalui kerangka sosiologi identitas, di mana keterputusan dengan tanah air memicu kebingungan kultural dan marginalisasi ganda [5]. Beberapa program pengabdian sebelumnya telah berupaya menjangkau komunitas ini, namun mayoritas masih berfokus pada aspek karitatif atau bantuan fisik semata [6]. Oleh karena itu, terdapat celah (*gap*) pengabdian yang perlu diisi, yakni intervensi sistematis yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan penguatan identitas secara simultan.

Merespons problematika tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat (Kuliah Kerja Nyata/KKN Internasional) ini adalah untuk memberikan intervensi edukasi, penguatan karakter religius, serta merevitalisasi identitas kebangsaan anak-anak pekerja migran. Kajian ini didukung oleh literatur sosiologi pendidikan dan migrasi global yang menekankan bahwa pendidikan bagi anak migran harus bersifat inklusif dan mampu membangun jembatan pemahaman sosiokultural [7]. Pengabdian ini mengimplementasikan pendekatan hibrida yang berpusat pada komunitas untuk mengatasi defisit tenaga pengajar sekaligus mentransformasi ekosistem belajar di sanggar bimbingan tersebut.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Srimuda yang berlokasi di Taman Srimuda, Shah Alam, Selangor, Malaysia. Program KKN Internasional berlangsung secara intensif sejak tanggal 3 hingga 24 April 2026. Khalayak sasaran adalah 24 anak Warga Negara Indonesia (WNI) usia prasekolah hingga sekolah dasar yang merupakan keturunan dari tenaga kerja migran.

Kerangka kerja metodologis yang diusung mengadopsi tiga pendekatan yang saling beririsan, yang diintegrasikan secara operasional ke dalam satu siklus kegiatan:

1. Participatory Action Research (PAR): Digunakan pada tahap awal asesmen. Identifikasi masalah dan perencanaan tindakan dirumuskan secara kolaboratif bersama pihak pengelola sanggar dan peserta didik, mengubah posisi masyarakat dari objek menjadi subjek yang berdaya.
2. Asset-Based Community Development (ABCD): Diterapkan pada tahap desain program. Intervensi difokuskan pada pemanfaatan aset dan kapital sosial yang telah ada, seperti ketersediaan ruang belajar fisik swadaya, proyektor, dan material daur ulang di lingkungan sekitar, alih-alih meratapi ketiadaan fasilitas mewah.
3. Service Learning: Menjadi strategi inti pada tahap eksekusi kelas. Strategi pembelajaran berbasis pengalaman di mana mahasiswa pengabdian mengonstruksi pengetahuan teoritis akademik melalui praktik intervensi pedagogis dan manajemen krisis kelas secara langsung.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian diukur menggunakan instrumen gabungan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test* digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi kognitif-afektif pada program Seminar *Stop Bullying*. Instrumen tes ini menggunakan kuesioner sederhana dengan skala Guttman (Ya/Tidak) yang telah divalidasi kontennya (*expert judgment*) oleh dosen pembimbing lapangan, dan data dianalisis secara deskriptif komparatif. Selain itu, metode observasi partisipatoris terstruktur dilakukan selama empat minggu untuk memetakan progres literasi membaca Al-Qur'an, sementara pendekatan kualitatif (studi kasus) diterapkan untuk merekam transformasi perilaku, peningkatan kepercayaan diri, serta perubahan sosial budaya anak-anak sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Implementasi program pengabdian di Sanggar Bimbingan Srimuda memadukan aspek pendidikan, pembentukan karakter, dan rekayasa sosial. Setiap aktivitas dirancang untuk memberikan nilai tambah pada perubahan perilaku dan kompetensi sasaran.

A. Rekayasa Sosial Melalui Seminar Stop Bullying

Perundungan merupakan patologi sosial yang mendisrupsi perkembangan psikologis anak di komunitas diaspora. Mengingat tingginya hierarki senioritas di sanggar, tim pengabdian menyelenggarakan Seminar *Stop Bullying* secara interaktif pada 17 April 2026. Menggunakan model *Service Learning*, edukasi tidak dilakukan melalui ceramah doktrinal, melainkan melalui *role-play* interaktif dan pemutaran film animasi pendek yang relevan dengan realitas harian mereka.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Pencegahan Bullying (N=24)

Indikator Pemahaman dan Sikap Psikologis	Pre-test	Post-test	Peningkatan	Ketercapaian
Mampu mendefinisikan <i>bullying</i> dengan benar	10 siswa	22 siswa	+12 siswa	Sangat Tinggi (91%)
Akurasi membedakan perundungan verbal & nonverbal	8 siswa	21 siswa	+13 siswa	Sangat Tinggi (87%)
Kesadaran akan destruksi mental pada korban	9 siswa	20 siswa	+11 siswa	Tinggi (83%)
Penguasaan strategi defensif menghadapi <i>bullying</i>	7 siswa	21 siswa	+14 siswa	Sangat Tinggi (87%)
Ketegasan mental melapor ke otoritas (guru/ortu)	8 siswa	20 siswa	+12 siswa	Tinggi (83%)

Merujuk pada Tabel 1, terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator "Penguasaan strategi defensif", meningkat dari 7 menjadi 21 siswa. Hal ini membuktikan bahwa simulasi praktik langsung lebih efektif dicerna oleh kognisi anak dibandingkan ceramah moralitas abstrak. Ruang kelas yang awalnya rawan intimidasi bertransformasi menjadi ruang aman (*safe space*).



Gambar 1. Dokumentasi Seminar *Stop Bullying* - Mahasiswa memberikan simulasi penanganan kasus

B. Revitalisasi Identitas Kebangsaan: Hari R.A. Kartini dan Habitiasi Rutin

Untuk mengatasi alienasi kultural, peringatan Hari R.A. Kartini dijadikan momentum afirmasi identitas. Menghadapi kendala ketiadaan alat cetak (prinsip ABCD), proyektor dimaksimalkan untuk memutar animasi sejarah. Klimaks acara adalah perayaan kebhinekaan melalui pertunjukan tari Nusantara (Nirmala, Bungong Jeumpa, Gundul-Gundul Pacul) yang diperagakan secara swadaya oleh anak-anak.

Selain itu, habituasi melantunkan lagu kebangsaan Indonesia Raya diintegrasikan secara wajib setiap pukul 08.00 pagi. Pada minggu pertama, banyak anak tidak menghafal lirik dan bersikap tidak khidmat. Melalui indoktrinasi positif harian dan pendampingan pelafalan yang presisi, lambat laun tumbuh postur respek dan kecintaan terhadap tanah leluhur.





Gambar 2. Anak-anak diaspora menampilkan tarian daerah pada peringatan Hari Kartini

C. Edukasi Ekologis dan Habitulasi Religius

Program lokakarya kerajinan berbasis daur ulang (botol plastik, kardus) berhasil menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini sekaligus menanamkan kesadaran ekologis di lingkungan urban padat.

Pada domain spiritual, tim pengabdian mendampingi salat Dzuhur berjamaah dan kelas literasi Al-Qur'an. Disparitas kognitif diatasi dengan instruksi berdiferensiasi (*differentiated instruction*) dan bimbingan *one-on-one*. Berdasarkan observasi longitudinal (Tabel 2), terjadi peningkatan tajam pada faktor afektif: rasa percaya diri saat membaca lantang meningkat dari 10 menjadi 19 siswa. Hal ini memvalidasi bahwa resistensi belajar anak sanggar sering kali bersumber dari blokade psikologis (takut salah), bukan rendahnya kognisi intelektual.

Tabel 2. Matriks Progresi Kapasitas Literasi Al-Qur'an dan Iqra'

Indikator Kemahiran Baca-Tulis	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Status
Dekode memori: Mengenal huruf hijaiyah acak	12 siswa	20 siswa	Meningkat Tajam
Kecepatan membaca serial Iqra' sesuai level	10 siswa	18 siswa	Meningkat
Ketepatan fonologis (<i>makhrijul huruf</i>)	8 siswa	17 siswa	Meningkat Signifikan
Kerapian motorik: Menulis kaligrafi/hijaiyah	9 siswa	18 siswa	Meningkat
Faktor afektif: Percaya diri membaca lantang	10 siswa	19 siswa	Meningkat Tajam

D. Dinamika Kendala dan Transformasi Perilaku

Dalam pelaksanaan, tim menemui kendala struktural seperti cuaca ekstrem dan ruang yang sempit. Solusi taktis dilakukan dengan relokasi zona sirkulasi udara serta injeksi aktivitas fisik berupa Senam Pramuka diiringi musik kekinian untuk mereduksi ketegangan fisik dan menyalurkan energi kinetik anak.

Secara kualitatif, refleksi pengabdian mencatat perubahan perilaku yang dramatis. Kasus anak bernama 'Aisyah' yang awalnya mengisolasi diri, melalui desensitisasi bertahap dan validasi kelompok saat berlatih tari, berhasil membangun *self-esteem*. Di sisi lain, siswa 'Faris' yang hiperaktif dan disruptif direkalibrasi agresinya menjadi kedisiplinan konstruktif dengan diberikan tanggung jawab memimpin barisan senam dan mengatur saf salat. Pendekatan pedagogis yang hangat dan ramah terbukti menjadi aset terpenting melebihi fasilitas fisik yang megah.



Gambar 3. Kegiatan kerajinan barang bekas dan Senam Pramuka di pelataran Sanggar

3.2. Pembahasan

Hasil dari implementasi program ini memberikan justifikasi empiris terhadap efektivitas pendekatan *Service Learning* dalam konteks pendidikan nonformal. Peningkatan pemahaman

anti-perundungan hingga 91% mengonfirmasi temuan dari literatur sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis *role-play* lebih superior dalam menumbuhkan empati anak dibandingkan metode ceramah satu arah [8]. Simulasi konflik secara langsung membantu anak-anak memvisualisasikan dampak destruktif dari perundungan, sehingga terbentuk ruang aman (*safe space*) secara komunal.

Selain itu, keberhasilan revitalisasi identitas kebangsaan melalui peringatan Hari Kartini dan habituasi lagu kebangsaan sejalan dengan teori sosiologi identitas. Anak-anak migran yang lahir di negara tujuan sering mengalami marginalisasi ganda [5]. Melalui pengenalan kembali simbol-simbol kebangsaan dan apresiasi kesenian daerah (seperti tari Nusantara), program ini berhasil menstimulasi pembentukan identitas kultural yang sempat teralienasi.

Pada aspek peningkatan literasi spiritual, data kualitatif mengenai siswa seperti Aisyah dan Faris memperkuat argumen bahwa faktor psikologis memegang peran kunci dalam pembelajaran. Keberhasilan mengatasi blokade psikologis siswa—dari yang awalnya takut salah menjadi lebih percaya diri membaca Al-Qur'an dengan lantang—membuktikan bahwa instruksi yang berdiferensiasi dan pendampingan personal lebih dibutuhkan dalam menangani siswa dari kelompok rentan [9]. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) juga terbukti efektif; keterbatasan fasilitas fisik (ruang sempit, ketiadaan alat peraga canggih) dapat diatasi dengan optimalisasi modal sosial dan kreativitas pengajar, membuktikan bahwa kualitas interaksi pedagogis lebih esensial daripada kelengkapan infrastruktur [10].

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata Internasional di Sanggar Bimbingan Srimuda Malaysia membuktikan bahwa intervensi pendidikan nonformal berbasis komunitas mampu menciptakan disrupsi sosial yang positif. Melalui integrasi metode PAR, ABCD, dan Service Learning, program ini berhasil meningkatkan pemahaman anti-perundungan secara drastis hingga 91%, mengentaskan buta aksara religius melalui pendampingan terdiferensiasi, serta merevitalisasi identitas dan kebanggaan nasional anak-anak diaspora. Keunggulan luaran kegiatan ini terletak pada kemampuannya merubuhkan tembok psikologis siswa dan mengubah kultur kelas menjadi ruang aman (*safe space*). Namun demikian, program ini memiliki keterbatasan berupa durasi pelaksanaan yang relatif singkat (tiga minggu) dan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga evaluasi dampak jangka panjangnya rentan terhadap bias intervensi temporal. Untuk pengembangan ke depan, direkomendasikan penyusunan Modul Kurikulum Darurat Transnasional yang tersertifikasi serta penguatan sinergitas antar perguruan tinggi dan perwakilan RI untuk menciptakan sistem monitoring literasi dan advokasi berkelanjutan bagi anak pekerja migran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, Pengelola Mitra Lokal Sanggar Bimbingan Srimuda, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) STAI Kharisma Sukabumi atas fasilitasi, kerja sama, dan dukungannya terhadap kelancaran program KKN Internasional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Rahman and S. Hidayat, "Dinamika Mobilitas dan Akses Hak Dasar Pekerja Migran Indonesia di Asia Tenggara," *Jurnal Sosiologi Global*, vol. 12, no. 2, pp. 145-160, 2025.
- [2] A. Purnomo, "Hambatan Struktural Pendidikan Anak Diaspora di Malaysia: Studi Kasus Pekerja Migran Tanpa Dokumen," *Jurnal Pendidikan Internasional*, vol. 8, no. 1, pp. 45-58, 2024.

-
- [3] R. Wulandari and T. Santoso, "Efektivitas Sekolah Indonesia Luar Negeri dalam Mengakomodasi Kebutuhan Anak Pekerja Migran," *Jurnal Kajian Migrasi*, vol. 5, no. 3, pp. 210-225, 2023.
- [4] KBRI Kuala Lumpur, "Laporan Tahunan Pelayanan Pendidikan Anak Pekerja Migran di Malaysia," Kementerian Luar Negeri RI, Kuala Lumpur, 2025.
- [5] F. A. Putri, "Krisis Identitas dan Alienasi Kultural pada Remaja Diaspora Indonesia di Malaysia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 10, no. 2, pp. 112-125, 2023.
- [6] H. Kusuma and B. Anwar, "Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Karitatif versus Partisipatif pada Komunitas Marginal," *Jurnal Pengabdian Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 33-47, 2024.
- [7] S. Ningsih, "Pendidikan Inklusif untuk Anak Migran: Menjembatani Pemahaman Sosiokultural Lintas Batas," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 88-102, 2025.
- [8] D. Prasetyo and A. Yulianto, "Penggunaan Metode Role-Play dalam Mereduksi Perilaku Perundungan pada Anak Usia Dasar," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 9, no. 4, pp. 315-328, 2023.
- [9] L. Hakim, "Instruksi Berdiferensiasi dan Pengaruhnya terhadap Efikasi Diri Siswa Minoritas," *Jurnal Inovasi Pedagogi*, vol. 6, no. 1, pp. 55-68, 2024.
- [10] M. Fauzi, "Implementasi Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pendidikan Alternatif di Wilayah Urban," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 11, no. 3, pp. 199-214, 2025.